



PENGENDALIAN DAN PEMBERANTASAN PENYAKIT RABIES DI KAB. SOLOK



BIDANG P2 P DINKES KAB. SOLOK TAHUN 2017

PENGERTIAN PENYAKIT RABIES

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh lyssa virus (virus rabies) ditularkan ke manusia melalui gigitan hewan penderita rabies, merupakan penyakit menular akut yang menyerang susunan syaraf pusat.

Rabies termasuk penyakit zoonosis yang penting ditangani di indonesia, pada saat ini sudah menyebar disetiap provinsi. Sedangkan di kab,solok termasuk kasus gigitan no 3 di sumatera barat .

Sampai sekarang belum ditemukan obat/ cara pengobatan untuk penderita rabies baik pada manusio maupun hewan.

GEJALA-GEJALA KLINIS RABIES PADA HEWAN DI LAPANGAN

**Lesu, tidak ada
nafsu makan**

**Menyendiri, suka
tempat dingin, keluar
liur berlebihan, makan
batu, kayu dll**

**Hewan menjadi ganas,
menyerang apa saja
termasuk tuannya**



GEJALA KLINIS RABIES PADA MANUSIA

1. STADIUM PRODROMAL

- Demam,
- Malaise
- Nyeri tenggorokan → beberapa hari

2. STADIUM SENSORIS

- Rasa nyeri
- Tempat luka terasa panas dan kesemutan
- Rasa cemas dan reaksi yg berlebihan terhadap rangsang sensorik

3. STADIUM EKSITASI

- Tonus otot-otot dan aktivasi simpatik dgn gejala hiperhidrosis, hipersalivasi, hiperlakrimasi dan pupil dilatasi
- Puncak stadium eksitasi → hidrofofi (takut air)



- Pada stadium ini dapat terjadi apnoe, sianosis, konvulsa, dan takikardi.
- Tindak tanduk penderita tidak rasional, maniakal.
- Gejala terus berlangsung sampai penderita meninggal, tetapi pada saat dekat kematian justru lebih sering otot-otot melemas, hingga terjadi paresis flaksid otot-otot
- Kontraksi otot-otot faring dan otot-otot pernafasan oleh rangsangan sensorik seperti meniupkan udara ke muka penderita atau dgn menjatuhkan sinar ke mata atau dgn menepuk tangan di dekat telinga penderita

4. STADIUM PARALISIS

- Sebagian besar penderita meninggal dalam stadium eksitasi.
- Paresis otot-otot yg bersifat progresif
- Gangguan sumsum tulang belakang, yg memeperlihatkan gejala paralisi otot-otot pernafasan.



Penanganan Kasus Gigitan Hewan Tersangka Rabies

1. Semua kasus gigitan HPR (anjing, kucing, kera dan sebagainya) harus segera dilakukan pencucian luka dengan sabun atau deterjen selama 10–15 menit.
2. Bila kasus gigitan tersebut cukup membahayakan dan memerlukan penanganan yang intensif segera dirujuk ke puskesmas terdekat atau rumah sakit.



SUMBER PENULARAN

- ▶ Anjing
- ▶ Kucing
- ▶ Kera
- ▶ Di luar negeri : kelelawar, serigala (fox), racoon (musang), dll



Cara penularan

- * **Melalui gigitan**

- * **Bukan gigitan**

- ▶ Aerogen (udara)
- ▶ Transplantasi (kornea)
- ▶ Jilatan atau kontak dengan bahan mengandung virus Rabies pada kulit yang lecet atau mukosa



Sifat Agent Penyebab

Virus Mudah Mati

- ▶ Sinar matahari dan sinar ultra violet
- ▶ Zat pelarut dan lemak sabun / deterjen, ether, chloroform, yodium, betadin, dll
- ▶ Gleserin 10 % -> cepat mati
- ▶ Suhu 56 dc -> selama 30 menit akan mati



Perjalanan virus rabies

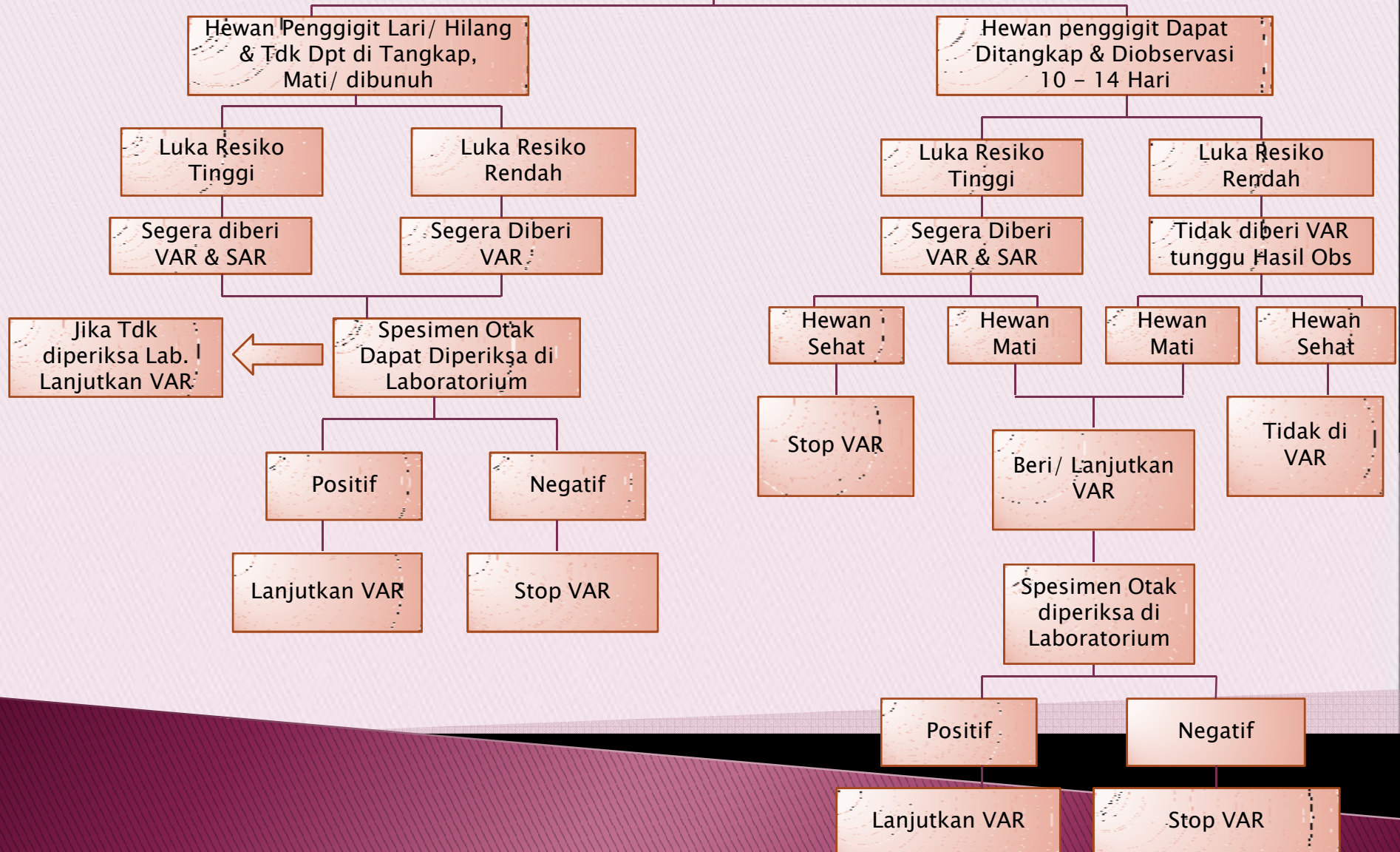
Virus rabies masuk tubuh melalui ggt HPR, berkembang biak dlm otot < 2 Minggu kemudian masuk kedlm syaraf perifer tanpa menunjukkan perubahan fungsi. Virus menuju syaraf pst dgn kecepatan 3mm / jam sampai di otak. Memperbanyak diri dan menyebar ke syaraf² perifer kelenjer ludah dll.





*PEMBERIAN
VAR
&
SAR*

ALUR PENGOBATAN Kasus Gigitan Anjing, Kucing, Kera



1. ANAMNESIS

- ▶ KONTAK/JILATAN/GIGITAN
- ▶ KEJADIAN→DAERAH TERTULAR, TERANCAM, BEBAS
- ▶ DIDAHULUI TINDAKAN PROVOKATIF/TINDAK
- ▶ HEWAN YG MENGGIGIT



2. PEMERIKSAAN FISIK

- ▶ IDENTIFIKASI LUKA GIGITAN (STATUS LOKALIS)



PEMBERIAN VAR

- ▶ **LUKA RESIKO RENDAH**
 - JILATAN PADA KULIT LUKA
 - GARUKAN ATAU LECET (EROSI, EKSUKORIASI)
 - LUKA KECIL DISEKITAR TANGAN, BADAN DAN KAKI



PEMBERIAN VAR + SAR

- ▶ LUKA RESIKO TINGGI
 - JILATAN/LUKA PADA MUKOSA
 - LUKA DI ATAS BAHU (MUKA, KEPALA, LEHER)
 - LUKA PADA JARI TANGAN/KAKI,
 - GENETALIA
 - LUKA LEBAR/DALAM
 - LUKA YG BANYAK (MULTIPEL)



KONTAK

- ▶ KONTAK DGN AIR LIUR PD PADA KULIT YG TIDAK BERBAHAYA → VAR
- ▶ KONTAK DGN AIR LIUR PADA LUKA BERBAHAYA → VAR + SAR
- ▶ KONTAK DGN AIR LIUR TETAPI TIDAK ADA LUKA, KONTAK TAK LANGSUNG → TIDAK PERLU VAR



CARA & DOSIS PEMBERIAN



POST EXSPOSURE TREATMEN (Setelah gigitan)

- ▶ VAR
- ▶ VAKSIN KERING DALAM VIAL DAN PELARUT 0,5 ML DALAM SYRINGE
 - IM (INTRA MUSKULER) DI DAERAH DELTOIDEUS
 - ANAK-ANAK PADA PAHA



DOSIS

Vaksinasi	DOSIS		WAKTU PEMBERIAN
	ANAK	DEWASA	
DASAR	0,5 ML	0,5 ML	4 X PEMEBERIAN : -Hari ke 0 → 2x -Hari ke 7 → 1x -Hari ke 21→ 1x
ULANGAN	-	-	-

POST EXSPOSURE TREATMEN (Setelah gigitan)

- ▶ VAR + SAR
 - VAKSIN KERING DALAM VIAL DAN PELARUT 0,5 ML DALAM SYRINGE
 - IM (INTRA MUSKULER) DI DAERAH DELTOIDEUS
 - ANAK-ANAK PADA PAHA



PRE EXSPOSURE TREATMEN (Sebelum gigitan)

- ▶ VAR + SAR
 - IM (INTRA MUSKULER) DI DAERAH DELTOIDEUS
 - ANAK-ANAK PADA PAHA



PERAWATAN RABIES PADA MANUSIA

- ▶ PENDERITA DIRUJUK KE RUMAH SAKIT
- ▶ BERI INFUS RL / NaCl 0.9 / CAIRAN LAINNYA
- ▶ KALAU PERLU BERI ANTI KONVULSAN
- ▶ SEBAIKNYA PENDERITA DIFIKSASI SELAMA PERJALANAN
- ▶ WASPADA TERHADAP TINDAK-TANDUK PENDERITA YG TDK RASIONAL
- ▶ DI RS → RUANG PERAWATAN DAN DIISOLASI
- ▶ TINDAKAN MEDIK DAN SIMPTOMATIS
- ▶ ANTIBIOTIK
- ▶ PETUGAS → SARUNG TANGAN, KACAMATA, MASKER

KEDEKATAN MASYARAKT DENGAN HPR (ANJING)

1. BERBURU
2. KEAMANAN
3. STATUS SOSIAL



Strategi

1. Membentuk Tikor Pemberantasan Rabies tingkat Kecamatan dan Desa
2. Pendataan kepemilikan HPR (Anjing)
3. Depopulasi anjing liar dan dileiarkan (oleh masyarakat) dengan racun dan ditembak (kepolisian)
4. Pelatihan kader vaksinator
5. Vaksinasi pada Anjing
6. Pemberian VAR pada penderita gigitan (Puskesmas)
7. Menetapkan Puskesmas Rabies Center
8. Mengaktifkan sistem pelaporan



RABIES CENTER

1. PUSKESMAS ALAHAN PANJANG
2. PUSKESMAS TANJUNG BINGKUNG
3. GUDANG FARMASI KABUPATEN (GFK)



DASAR HUKUM PEMBERANTASAN RABIES

UU No. 6/1967

UU No. 16/1992

**PP No. 15/1977
PP No. 22/1983**

**SK. Dirjen Produksi
Pernakan No. 95/TN.120/
Kpts/DJP/Deptan/2000**

**Kep. Bersama Menkes, Mentan
Mendagri No. 279 A/Menkes/
SK/VIII/1978, No. 522/Kpts/
Um/8/1978, No. 143 Tahun 1978**

**Intruksi MENHAMKAM
/PANGAB Tahun 1982**



PP No. 82/2000

**Keppres No. 59/14
Tahun 1978**

**SK. Mentan No. 487/
Kpts/Um/6/1981**

**SK. Mentan No. 363/
Kpts/Um/6/1981**

**Kep. Mentan No. 892
Tahun 1997**

**Kep. Mentan No. 566/
Tahun 2004**

Kep.Gub.No.227/2005

STRATEGI PENGENDALIAN RABIES

1. Pengawasan lalu lintas HPR (Karantina Hewan & Pemda kab)
2. Zooning Daerah (Kab / Kota ; Kecamatan dan Desa / Dusun)
3. Sosialisasi (Media massa, leaflet, brosur, film dll)
4. Pelatihan kader vaksinator (PPL dan Pemuda/Taruna)



Lanjutan

- 5. Eliminasi/ Pembunuhan anjing liar**
- 6. Observasi kasus gigitan**
- 7. Surveillance Penyakit Rabies .**
- 8. Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan
(Diskes/Puskesmas)**



PERMASALAHAN / HAMBATAN

1. Terlambatnya laporan kasus gigitan
2. Pendataan Hewan Penular Rabies (HPR) terutama anjing belum dapat dilaksanakan secara optimal karena masih ada masyarakat yang enggan melaporkan jumlah pemilikan anjing, takut dikaitkan pemusnahan.

Lanjutan.....

3. Budaya (cultur) masyarakat yang menempatkan anjing sebagai penjaga keamanan rumah sehingga pembunuhan anjing liar/diliarkan sulit dilakukan secara intensif dan menyeluruh.
4. Pemilik anjing masih ada beranggapan bahwa anjing yang divaksinasi menurunkan energisitas dan kepatuhannya.



Lanjutan.....

5. Adanya pihak tertentu yang sering memaksakan kehendak untuk memasukkan hewan PHR
6. Kesulitan untuk mendapatkan racun (Strichnine) dan masih terbatasnya distribusi VAR
7. Sebagian dokter masih belum mengenal gejala penyakit Rabies pada manusia.



Lanjutan... ..

8. Kurangnya sarana/prasarana, tenaga teknis dan dana untuk menunjang kegiatan pengendalian dan pemberantasan Rabies antara lain untuk melakukan penyuluhan, vaksinasi, eliminasi dll.
9. Pemda Kabupaten belum memberikan perhatian khusus dalam upaya pencegahan/pengendalian penyakit (tergantung penuh dari kegiatan provinsi)



KESIMPULAN

1. Partisipasi aktif masyarakat sangat berperan dalam pengendalian Rabies di Kab. Solok. Selain pendekatan sosiobudaya maka teknis sosialisasi (visualisasi) sangat membantu dalam upaya membangun partisipasi masyarakat.



Lanjutan Kesimpulan... ..

2. Koordinasi yang baik antar Tikor Rabies Provinsi dan Tikor Rabies Kabupaten sangat membantu kelancaran pengendalian penyakit.



SARAN - SARAN

1. Antara Disnak dan Dinkes perlu membuat materi visualisasi (seperti film dll) sebagai bahan sosialisasi.
2. Pembatasan kepemilikan anjing pejantan
3. Perlunya penunjukan puskesmas Center Rabies
4. KB Anjing



Lanjutan saran... ..

5. Perlu adanya pelatihan khusus bagi dokter khususnya dalam mengenal/ mendiagnosa lebih awal gejala klinis penyakit Rabies pada manusia.
6. Perlu adanya stock VAR yang cukup di Rabies Center guna mengatasi kasus gigitan oleh HPR yang positif Rabies.





TERIMAKASIH